

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP RASA INGIN TAHU SISWA SEKOLAH DASAR

Nurhaswinda¹, Rahmi Gusliana², Aisyah³, Khairiyatun Nisa⁴, Salma Juita HR⁵,
Zahra Juliyanti Putri Naimun⁶, Alta Feros⁷

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹nurhaswinda01@gmail.com, ²rahmiguslianaa19@gmail.com, ³aissyahh93@gmail.com

⁴Khrytnisa177@gmail.com, ⁵Salmajuita25@gmail.com, ⁶Zahrajuliyanti59@gmail.com

⁷altaferos10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap rasa ingin tahu siswa di kelas V UPT SDN 007 Bangkinang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran IPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPT SDN 007 Bangkinang dengan sampel kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol yang diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil uji-t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai sig. (2-tailed) $(0,004) < \alpha (0,05)$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap rasa ingin tahu siswa kelas V UPT SDN 007 Bangkinang.

Keyword: Model Pembelajaran Inkuiri, Rasa Ingin Tahu, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Guru sekolah dasar memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa sekolah dasar. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Salah satu nilai karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan baik adalah rasa ingin tahu.¹

Menurut Fadillah dan Khorida rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang

¹ Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016, February). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 672-688).

selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.² Selain itu, Kurniawan berpendapat bahwa rasa ingin tahu adalah sebagian dari karakter peserta didik dan keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa serta tidak mudah dibodohi dan ditipu oleh informasi.³

Pembangunan nilai rasa ingin tahu di antaranya pengintegrasian nilai-nilai rasa ingin tahu itu sendiri dalam materi pembelajaran. Salah satunya dapat dilaksanakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan isi peraturan pemerintah No. 22 tahun 2005 yang menyatakan bahwa pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan menunjukkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kritis, jujur, logis, dan disiplin melalui pembelajaran.⁴

Sikap rasa ingin tahu sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Terlebih dalam pembelajaran IPA yang menekankan pada penemuan konsep-konsep secara ilmiah. Untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa memanglah tidak mudah, guru harus terbiasa dan membiasakan siswa untuk aktif bertanya terhadap proses pembelajaran.⁵ Sikap rasa ingin tahu yang rendah akan mempengaruhi hasil dari sebuah pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan dari hasil dari analisa lembar observasi dan angket yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa, ada sebuah permasalahan pada pembelajaran IPA di kelas V UPT SDN 007 Bangkinang.

Permasalahan pembelajaran tersebut berkaitan dengan hasil belajar dan sikap rasa ingin tahu siswa yang berpengaruh terhadap rendahnya ketuntasan belajar serta nilai siswa. Dari data hasil belajar yang diperoleh peneliti dan kolaborator yang didasarkan pada tindakan pra siklus diperoleh bahwa dari 25 siswa yaitu hanya 10 siswa atau 40% yang

² Fadillah, M & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media

³ Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

⁴ Amalia, N. F., & Pujiastuti, E. (2017, February). Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model PBL. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 523-531).

⁵ Oktavioni, W. (2017). Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning Di Kelas V SD Negeri 186/1 Sridadi. *Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran Ipa Melalui Model Discovery Learning Di Kelas V Sd Negeri 186/1 Sridadi*.

telah tuntas belajar pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk mencari solusi sebagai langkah memecahkan masalah tersebut, untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Inkuiri pada kelas V UPT SDN 007 Bangkinang.

Model pembelajaran inkuiri adalah kerangka konseptual pembelajaran yang melibatkan proses menyelidiki masalah, merumuskan hipotesis, mendesain kegiatan eksperimen, menemukan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan dari masalah tersebut.⁶ Sari menyatakan sintagmatik model pembelajaran Inkuiri meliputi beberapa tahap diantaranya: a) Mengajukan pertanyaan atau permasalahan b) Merumuskan hipotesis c) Mengumpulkan data d) Menganalisis data e) Merumuskan kesimpulan.⁷ Implikasi dari pelaksanaan model pembelajaran inkuiri memberikan pemahaman peserta didik dengan mengembangkan keterampilan ilmiah mereka.⁸ Selain itu, model pembelajaran inkuiri secara khusus dapat diterapkan dalam kegiatan eksperimen yang merupakan cara terbaik sebagai pusat pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan memfasilitasi sikap ingin tahu.⁹

Rasa ingin tahu siswa akan muncul jika diberikan situasi yang menimbulkan tantangan bagi mereka. Salah satu model yang dimulai dengan memberikan rasa ingin tahu siswa adalah model pembelajaran inkuiri. Pada model inkuiri siswa dituntut untuk menemukan dari sebuah masalah yang diberikan oleh guru, dengan melakukan aktivitas pengajuan masalah atau pertanyaan, siswa dapat menggali data atau informasi yang diinginkannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga siswa membutuhkan rasa ingin tahu yang lebih untuk memecahkan masalah tersebut.¹⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik atau merasa perlu untuk melakukan penelitian yang dituangkan sebagai upaya peningkatan keterampilan komunikasi siswa dalam muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul:

⁶ Wang., Wu., & Lin, Y. (2015). Influence Of Implementing Inquiry-Based Instruction On Science Learning Motivation And Interest: A Perspective Of Comparison. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 174(11), 1292–1299.

⁷ Sari, F. F. K. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Bermuatan Karakter Terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik. 1–7. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20422>

⁸ Wheeler, L. B., Maeng, J. L., & Whitworth, B. A. (2013). Understanding And Structuring Inquiry: A Tale Of Three Teachers. In *NARST 2013 Annual International Conference*, 26(2), 78–85.

⁹ Dobber, M., Zwart., Tanis, M., & V. O. (2017). Literature Review: The Role Of The Teacher In Inquiry-Based Education. *Educational Research Review*, 22(2), 194–214.

¹⁰ Novelyyya, S. (2019). Pengaruh Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 08 Muaro Jambi. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(2), 174.

“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas V UPT SDN 007 Bangkinang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*) berbentuk *nonequivalent control group*. Penelitian ini akan dilaksanakan di UPT SDN 007 Bangkinang pada kelas VA dan VB. Kelas VA yang berjumlah 25 orang peserta didik, yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Sedangkan pada kelas VB berjumlah 25 peserta didik, yang terdiri 14 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Adapun kelas penelitiannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Profil Kelas Penelitian

No	Kelas	Keterangan Kelas	Perlakuan
1	VA	Eksperimen	Model Pembelajaran Inkuiri
2	VB	Kontrol	Model Konvensional

Adapun desain penelitian dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2.
Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	R ₁	X	R ₁
Kontrol	R ₂	-	R ₂

Keterangan :

O1 : Skor pretest kelas eksperimen

O2 : Skor posttest kelas eksperimen

X : Diberikan perlakuan pembelajaran melalui model *Peer Teaching*

- : Diberikan perlakuan pembelajaran melalui model konvensional

O3 : Skor pretest kelas kontrol

O4 : Skor posttest kelas kontrol

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 orang siswa. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Nonprobability Sampling dengan berbentuk teknik Total Sampling. Sampel penelitian ini hanya terdiri dari dua kelas yaitu VA dan VB, kelas tersebut dapat mewakili seluruh siswa kelas V SDN 018 Bukit Sembilan. Pengumpulan data diperoleh melalui: observasi, studi dokumenter, dan

test. Analisis data yang digunakan adalah analisis data inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik inferensial pada bagian ini digunakan untuk pengujian hipotesis. Namun sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat untuk analisis.

Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini digunakan sebagai prasyarat untuk uji-t. Dalam penelitian ini data harus berdistribusi normal, jika tidak berdistribusi normal maka uji-t tidak dapat dilanjutkan. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika tingkat signifikansi $> 0,05$ selanjutnya data dikatakan tidak berdistribusi normal jika tingkat signifikansi $< 0,05$. Untuk melakukan uji normalitas didapatkan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov* dengan bantuan SPSS 22, hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.

Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Kelas Eksperimen (VA)	0,128	0,125
Kelas Kontrol (VB)	0,255	0,65

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 3 data yang diperoleh dari perhitungan hasil uji *Kolmogorov Smirnov pre-test* menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen memiliki Sig 0,128 itu berarti $> 0,05$ dan hasil belajar kelas kontrol memiliki Sig. 0,255 juga $> 0,05$. Sedangkan hasil uji *Kolmogorov Smirnov post-test* menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen memiliki Sig 0,125 itu berarti $> 0,05$ dan hasil belajar kelas kontrol memiliki Sig. 0,65 juga $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua kelompok tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan sebagai prasyarat *uji-t*. Uji homogenitas dirancang untuk menguji apakah data dari dua kelompok studi memiliki varians yang sama. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *uji Levene*. Dalam penelitian ini, data harus homogen. Dikatakan sebaran data adalah homogenitas,

signifikansinya $> 0,05$, sedangkan jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka distribusi dikatakan tidak homogen. Jika uji homogenitas terpenuhi atau data dapat dikatakan homogen, maka distribusi dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya. Data yang digunakan untuk menguji homogenitas kelas adalah data hasil *post-test*. Hasil uji homogenitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.
Uji Homogenitas dengan *Uji Levene*

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	0,820	0,176

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 4 uji homogenitas pada *pre-test* menunjukkan signifikan 0,820 yang berarti $> 0,05$, sedangkan pada *post-test* menunjukkan signifikan 0,176 yang berarti $> 0,05$, sehingga bisa dikatakan varians data kedua kelompok tersebut homogen.

Uji Hipotesis

Agar dapat membuktikan terdapatnya pengaruh signifikan dari model pembelajaran *Peer Teaching* terhadap kemampuan komunikasi siswa maka dilakukanlah suatu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis yang digunakan dengan uji statistik parametrik yaitu uji independent sampel test. Uji-t-ini diberlakukan sesudah dinyatakan data tersebut berdistribusi normal. Kemudian hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS 22.0) dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5.
Pengujian Hipotesis

Kelas	Nilai Sig.	Keterangan
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	0,002	terdapat perbedaan yang signifikan

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan pada tabel 5 di atas maka dapat diketahui bahwa nilai *sig* (*2-tailed*) $< 0,05$ yaitu 0,002. Berlandaskan pada hipotesis penelitian dimana jika nilai *sig* (*2-tailed*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya pada taraf signifikansi 0,05 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata rasa ingini tahu antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran inkuiri dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penggunaan model inkuiri memberikan pengaruh terhadap aktivitas siswa dalam belajar dan mempengaruhi rasa ingin tahu siswa dalam belajar, karena model inkuiri merupakan model pembelajaran yang melatih kemampuan siswa untuk mencari tahu sendiri jawaban dari suatu masalah yang diberikan oleh guru. Inkuiri sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis. Sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya model inkuiri merupakan kerangka pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini penggunaan model inkuiri telah memberikan kesan yang berbeda dari sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat karakter rasa ingin tahu siswa yang mengalami perubahan dari sebelum menggunakan dan setelah menggunakan model inkuiri telah meningkat atau dengan kata lain terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap karakter rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut dikarenakan karena model pembelajaran inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mencari tahu sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru.

KESIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap rasa ingin tahu siswa. Model pembelajaran inkuiri efektif dan berpengaruh dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas UPT SDN 007 Bangkinang. Hasil uji-t bertaraf signifikansi, 5% menunjukkan sig. (2-tailed) $0,002 < 0,05$ terbukti dan juga mendukung rasa ingin tahu siswa kedua kelas berbeda secara signifikan. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pengetahuan awal siswa berfungsi sebagai sumber utama mereka saat mereka terus mengeksplorasi rasa ingin tahu siswa secara lebih lanjut. Pengaplikasian model pembelajaran inkuiri harus disesuaikan juga berdasarkan waktu, materi, kreativitas saat mendesain dan melaksanakannya kedalam alur pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N. F., & Pujiastuti, E. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model PBL. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp.

523-531).

- Dobber, M., Zwart., Tanis, M., & V. O. (2017). Literature Review: The Role Of The Teacher In Inquiry-Based Education. *Educational Research Review*, 22(2), 194–214.
- Fadillah, M & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016, February). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 672-688).
- Novelyya, S. (2019). Pengaruh Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 08 Muaro Jambi. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(2), 174.
- Oktavioni, W. (2017). Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning Di Kelas V SD Negeri 186/1 Sridadi. *Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran Ipa Melalui Model Discovery Learning Di Kelas V Sd Negeri 186/1 Sridadi*.
- Sari, F. F. K. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Bermuatan Karakter Terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik. 1–7.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20422>
- Wang., Wu., & Lin, Y. (2015). Influence Of Implementing Inquiry-Based Instruction On Science Learning Motivation And Interest: A Perspective Of Comparison. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 174(11), 1292–1299.
- Wheeler, L. B., Maeng, J. L., & Whitworth, B. A. (2013). Understanding And Structuring Inquiry: A Tale Of Three Teachers. In *NARST 2013 Annual International Conference*, 26(2), 78–85.